



Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Tahun 2022-2024

Ketut Purnia Dewi¹, Lucy Sri Musmini², Putu Riesty Masdiantini³

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia¹⁻³

Email korespondensi: purnia@student.undiksha.ac.id, sri.musmini@undiksha.ac.id, riesty.masdiantini@undiksha.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 26 Juni 2026

ABSTRACT

The aim of this study is to prove the influence of independent directors, audit committees, institutional ownership and managerial ownership on financial statement fraud. Financial statement fraud is measured using the Beneish M-Score. The population in this study is companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the consumer non-cyclical sector in the period 2022-2024. The sample for this study comprised 54 companies, selected using purposive sampling. The data analysis technique used was logistic regression analysis. The results of the study show that the independent board of commissioners and institutional ownership have a negative impact on financial statement fraud, while the audit committee and managerial ownership do not have an impact on financial statement fraud. Further research is recommended to expand the scope of the study, add to the observation period and use a sample that includes companies in sectors other than consumer non-cyclicals.

Keywords: Consumer Non-Cyclicals, Financial Statement Fraud, Corporate Governance

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan *Beneish M-Score*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor *consumer non-cyclicals* periode 2022-2024. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 perusahaan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, penambahan periode pengamatan dan menggunakan sampel selain pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals*.

Kata Kunci: Consumer Non-Cyclicals, Kecurangan Laporan Keuangan, Tata Kelola Perusahaan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi keuangan dan kinerja operasional suatu entitas dalam periode tertentu. Laporan keuangan bukan hanya digunakan oleh pihak internal perusahaan, namun juga menjadi acuan penting bagi investor, kreditor, regulator, serta masyarakat umum dalam menilai kesehatan finansial dan prospek bisnis perusahaan. Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang valid karena informasi keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi akan dimanfaatkan oleh pihak internal maupun eksternal sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan strategis (Musmini, dkk, 2024). Oleh karena itu, laporan keuangan perlu disusun secara sistematis, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, serta mencerminkan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami (Kuntadi dan Putri, 2023).

Setiap perusahaan, baik berskala kecil maupun besar, selalu menghadapi risiko terjadinya kecurangan. Perusahaan yang resmi tidak menjamin perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bersih. Salah satu kecurangan yang biasa terjadi pada perusahaan adalah kecurangan laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi alat utama dalam pengambilan keputusan ekonomi yang bermanfaat oleh investor dan pihak berkepentingan lainnya (Syafitri, dkk, 2021), sehingga keandalan dan integritas laporan tersebut sangatlah penting. Menurut Masdiantini, dkk (2022), adanya kecurangan laporan keuangan menjadi suatu bentuk kejahatan penipuan laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pihak untuk kepentingan pihak tertentu.

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan salah satu bentuk *fraud* yang memiliki dampak signifikan terhadap keandalan informasi keuangan dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* merupakan segala bentuk tindakan kecurangan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan tertentu. Sejalan dengan itu, Masdiantini, dkk. (2021) menjelaskan bahwa *fraud* merupakan tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan. Dalam pelaporan keuangan, kecurangan dilakukan melalui manipulasi data akuntansi dan penyajian informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. *Fraud* pada dasarnya mengacu pada tindakan yang dilakukan dengan niat untuk menipu atau menggelapkan melalui cara-cara yang melanggar hukum guna memperoleh atau menguasai uang, aset, maupun properti pihak lain (Monica, dkk., 2025). Praktik tersebut dapat dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih tinggi (*overstated*) atau lebih rendah (*understated*) dibandingkan kondisi yang sesungguhnya, sehingga informasi yang diterima pengguna laporan keuangan menjadi tidak akurat dan berpotensi menyesatkan pengambilan keputusan (Artana, dkk., 2023).

Fenomena kecurangan laporan keuangan memberikan dampak finansial yang besar dibandingkan jenis kecurangan lainnya. Pada data ACFE tahun 2022 dan 2024, kecurangan laporan keuangan tercatat sebagai jenis kecurangan dengan

kerugian terbesar, yaitu *median loss* sebesar USD 766.000 per kasus pada tahun 2024 dan mengalami peningkatan sebesar USD 173.000 dari tahun 2022. Jika dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan menunjukkan dampak kerugian yang jauh lebih tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan perusahaan dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan.

Kondisi tersebut juga terlihat dari tingginya kasus kecurangan di kawasan Asia-Pasifik. Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah kasus kecurangan terbanyak, yaitu 25 kasus dari total 183 kasus. Posisi pertama ditempati oleh Tiongkok dengan 33 kasus, disusul Australia dengan 29 kasus. Jika dilihat berdasarkan tipe industri, perusahaan manufaktur juga termasuk perusahaan yang memiliki risiko besar karena menduduki peringkat kedua dengan jumlah kasus kecurangan terbanyak secara global, yaitu 175 kasus. Meskipun jumlah kasusnya berada di bawah industri perbankan, *median loss* akibat kecurangan pada perusahaan manufaktur lebih tinggi, yaitu USD 267.000. Menurut Solikhin dan Prasetya (2023), perusahaan manufaktur memiliki prosedur bisnis dan prosedur akuntansi yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan lainnya, sehingga rawan terjadi kecurangan. Perusahaan manufaktur memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui kontribusinya terhadap produk domestik bruto, penyerapan tenaga kerja, dan ekspor. Namun, tekanan kompetitif yang tinggi dan risiko kesulitan keuangan dapat memperbesar konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan (Marverissa, dkk, 2025).

Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* menjadi dasar dari penelitian ini. Sektor *consumer non-cyclicals* adalah kelompok perusahaan yang bergerak di bidang produk dan jasa kebutuhan pokok, seperti makanan, minuman, farmasi, dan produk rumah tangga, yang permintaannya cenderung stabil meskipun daya beli menurun dan kondisi ekonomi mengalami fluktuasi (Nadya, 2023). Sifat stabilitas dan permintaan yang konsisten membuat sektor ini menjadi sumber data yang relevan karena dapat memberikan gambaran yang jelas dalam mengamati kecurangan laporan keuangan. Namun, tingginya permintaan dan persaingan yang semakin ketat dapat mendorong sebagian perusahaan melakukan berbagai cara, termasuk tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, demi menjaga keberlangsungan dan daya saing usahanya.

Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang berubah nama pada tahun 2021 menjadi PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA). Berdasarkan laporan hasil investigasi oleh Ernst & Young (EY) yang diberitakan oleh Abidin (2019), perusahaan ini menunjukkan adanya penggelembungan atau *overstatement* pada berbagai pos laporan keuangan perusahaan, yaitu sekitar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, serta *overstatement* penjualan sebesar Rp 662 miliar dan EBITDA entitas Food sebesar Rp 329 miliar. Contoh kasus tersebut menjadi bukti bahwa manipulasi laporan keuangan pernah terjadi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

Fenomena kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan (*Agency Theory*), yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pihak manajemen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan serta mengambil keputusan atas nama prinsipal (Syafitri, dkk., 2021). Dalam hubungan tersebut, agen cenderung bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri (*self-interest*) yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, masalah keagenan, biaya keagenan, dan *moral hazard* akibat adanya asimetri informasi (Ghozali, 2020). Kondisi ini membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk kecurangan laporan keuangan guna memenuhi tujuan tertentu. Oleh karena itu, Teori Keagenan menjadi landasan yang relevan dalam menjelaskan terjadinya fraud laporan keuangan, sebagaimana didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriani (2024), Syafitri, dkk. (2021), serta Amri dan Putri (2024). Selain itu, menurut Sujana dan Dharmawan (2023), audit independen berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen dan mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisasi melalui penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang efektif sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat mekanisme, prosedur, aturan, serta hubungan antar pemangku kepentingan yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, termasuk hubungan antara dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan pihak lainnya dalam proses pengambilan keputusan (Ghozali, 2020). Penerapan tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan dan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, keberhasilan perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dan keuangan secara efektif, karena pengelolaan yang baik menjadi fondasi bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya tanpa melakukan penyimpangan (Musmini, dkk., 2022). Dengan demikian, kecurangan laporan keuangan tidak semata-mata dipengaruhi oleh besarnya aset atau skala perusahaan, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas tata kelola perusahaan dan efektivitas mekanisme pengawasan yang diterapkan (Maheswari, dkk., 2026). Dalam praktiknya, penerapan tata kelola perusahaan diwujudkan melalui berbagai mekanisme pengawasan dan pengendalian, seperti dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial yang berperan dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta mengurangi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang berfungsi melakukan monitoring terhadap jalannya kegiatan perusahaan melalui pengawasan terhadap direksi serta pemberian nasihat apabila terdapat penyimpangan dalam pengelolaan usaha (Ghozali, 2020). Berdasarkan POJK Nomor 33/POJK.04/2014, komisaris independen tidak memiliki hubungan

dengan pihak internal perusahaan sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan secara netral dan objektif. Atmadja, dkk. (2024) menegaskan bahwa pengendalian yang efektif berperan penting dalam mencegah terjadinya kecurangan. Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme monitoring yang dapat mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pemilik dan manajemen. Independensi yang dimiliki komisaris memungkinkan proses pengawasan berjalan lebih objektif sehingga dapat menekan perilaku oportunistik manajemen. Hasil penelitian Fitriani (2024) serta Septiani dan Yuyetta (2025) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berikutnya adalah komite audit, yaitu bagian dari dewan komisaris yang dibentuk untuk membantu pelaksanaan fungsi pengawasan perusahaan secara lebih mendalam. Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit bertanggung jawab menelaah informasi keuangan, mengkaji kepatuhan terhadap peraturan, serta menindaklanjuti laporan terkait potensi pelanggaran. Dalam perspektif teori keagenan, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen melalui peningkatan kualitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Muttiwijaya, dkk. (2025) menyatakan bahwa lemahnya pengendalian internal dapat menjadi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan komite audit yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan menekan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Rainietyas, dkk. (2021) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H2: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Selanjutnya adalah kepemilikan institusional, yaitu porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi (Amri dan Putri, 2024). Investor institusional umumnya memiliki sumber daya, pengalaman, dan kemampuan analisis yang lebih baik dalam memantau kebijakan serta kinerja perusahaan. Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen. Harysy dan Murtanto (2024) menyatakan bahwa investor institusional mampu melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap tindakan manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat tekanan pengawasan yang diberikan kepada manajemen sehingga peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat ditekan. Hasil penelitian Nuraisyah dan Setiawati (2024) serta Harysy dan Murtanto (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam menurunkan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi ketika manajer memiliki saham perusahaan sehingga selain bertindak sebagai pengelola, manajer juga berperan sebagai pemegang saham. Menurut Kuntandi dan Putri (2023), kepemilikan manajerial mengacu pada para pemegang saham yang sekaligus menjadi bagian dari pihak manajemen perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham eksternal. Namun, dalam perspektif teori keagenan, tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi juga dapat memperkuat posisi dan kekuasaan manajemen dalam perusahaan. Manajer tidak hanya menguasai informasi internal, tetapi juga memiliki pengaruh yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan sehingga efektivitas mekanisme pengawasan dapat berkurang. Kondisi tersebut berpotensi mendorong perilaku oportunistik, termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mempertahankan kepentingan pribadi maupun citra perusahaan. Penelitian Amri dan Putri (2024) serta Mahandari, dkk. (2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Variabel kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini menggunakan model pendeteksi kecurangan yang dikembangkan oleh Professor Messod Daniel Beneish yaitu Beneish M-Score. Beneish M-Score dipilih karena model ini dirancang khusus untuk mendeteksi adanya manipulasi laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan. Model ini terdiri dari delapan variabel Beneish (1999), yaitu Rasio Hari Penjualan Piutang (DSRI), Rasio Margin Laba Kotor (GMI), Rasio Kualitas Aset (AQI), Rasio Pertumbuhan Penjualan (SGI), Rasio Depresiasi (DEPI), Rasio Beban Penjualan dan Administrasi Terhadap Penjualan (SGAI), Rasio Leverage (LVGI), dan Rasio Total Akruwal Terhadap Total Aset (TATA). Seluruh hasil dari variabel tersebut akan dikalkulasikan dengan rumus M-Score untuk menentukan apakah sebuah perusahaan terindikasi *fraud* atau *non fraud*. Pemilihan Beneish M-Score sejalan dengan penelitian (Luthfiyyah, dkk, 2024) dan diperkuat oleh (Andriadi, 2025) karena data yang dibutuhkan cenderung lebih tersedia dan mudah diakses, sehingga penelitian ini mengangkat judul "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Tahun 2022-2024".

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), website perusahaan sampel, serta berbagai sumber pendukung lainnya. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 54 perusahaan atau 162 observasi

perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan serta studi kepustakaan dari buku, hasil penelitian, dan sumber pustaka yang relevan. Berikut disajikan Tabel 1 mengenai kriteria sampel penelitian.

Tabel 1. Kriteria Sampel

Kriteria	Total
Perusahaan berbadan hukum PT (Perseroan Terbatas) yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	955
Seleksi 1: Perusahaan yang tidak masuk ke dalam klasifikasi perusahaan manufaktur sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	(824)
Lolos seleksi 1: Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	131
Seleksi 2: Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan (<i>financial statement</i>) periode tahunan yang telah di audit dan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara konsisten selama 2022-2024.	(41)
Lolos seleksi 2: Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan (<i>financial statement</i>) periode tahunan yang telah di audit dan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara konsisten selama tahun 2022-2024.	90
Seleksi 3: Perusahaan yang tidak memiliki kriteria lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.	(36)
Lolos seleksi 3: Perusahaan yang memiliki kriteria lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian	54
Jumlah sampel penelitian = jumlah perusahaan yang lolos kriteria seleksi x tahun pengamatan = (54) perusahaan x 3 tahun.	162

(Sumber: Data Diolah, 2025)

Adapun proksi yang digunakan dalam mengukur masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Proksi
1	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	$KLK = 1$ jika nilai M-Score $> -1,78$ maka terdapat indikasi kecurangan pada laporan keuangan. $KLK = 0$ jika nilai M-Score $\leq -1,78$ maka tidak terdapat indikasi kecurangan pada laporan keuangan $DSRI = (Receivables_t / Sales_t) \div (Receivables_{t-1} / Sales_{t-1})$ $GMI = [(Sales_{t-1} - COGS_{t-1}) / Sales_{t-1}] \div [(Sales_t - COGS_t) / Sales_t]$ $AQI = [(Total Assets_t - Current Assets_t - PP\&E_t) / Total Assets_t] \div [(Total Assets_{t-1} - Current Assets_{t-1} - PP\&E_{t-1}) / Total Assets_{t-1}]$ $SGI = Sales_t \div Sales_{t-1}$ $DEPI = [Depreciation_{t-1} / (PP\&E_{t-1} + Depreciation_{t-1})] \div [Depreciation_t / (PP\&E_t + Depreciation_t)]$ $SGAI = (SG\&A Expense_t / Sales_t) \div (SG\&A Expense_{t-1} / Sales_{t-1})$

No	Variabel	Proksi
		$LVGI = [(Current\ Liabilities_t + Total\ Long\ Term\ Debt_t) / Total\ Assets_t] \div [(Current\ Liabilities_{t-1} + Total\ Long\ Term\ Debt_{t-1}) / Total\ Assets_{t-1}]$ $TATA = (Income\ from\ Continuing\ Operations_t - Cash\ Flows\ from\ Operations_t) \div Total\ Assets_t$
2	Dewan Komisaris Independen (X1)	$Dewan\ Komisaris\ Independen = \frac{Jumlah\ Anggota\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Seluruh\ Anggota\ Dewan\ Komisaris}$
3	Komite Audit (X2)	$Komite\ Audit = \frac{Jumlah\ Komite\ Audit\ yang\ berasal\ dari\ komisaris\ independen}{Jumlah\ seluruh\ anggota\ komite\ audit}$
4	Kepemilikan Institusional (X3)	$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusional}{Jumlah\ saham\ perusahaan\ yang\ beredar}$
5	Kepemilikan Manajerial (X3)	$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajemen}{Jumlah\ saham\ perusahaan\ yang\ beredar}$

(Sumber: Data Diolah, 2025)

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Menurut Sugiyono (2022), statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa melakukan generalisasi. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner karena variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan yang berskala dikotomi. Ghozali (2021) menjelaskan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel dependen berdasarkan variabel independen serta tidak mensyaratkan asumsi normalitas residual sebagaimana regresi linear. Kelayakan model regresi dievaluasi menggunakan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) dan Uji Hosmer and Lemeshow untuk menilai kesesuaian model dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2021). Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen diukur menggunakan koefisien determinasi melalui nilai Pseudo R², di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan penjelasan model yang lebih baik (Ghozali, 2021). Selanjutnya, estimasi parameter dilakukan untuk memperoleh nilai koefisien regresi masing-masing variabel independen yang menunjukkan arah pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi model dengan membandingkan nilai signifikansi masing-masing variabel terhadap tingkat kesalahan sebesar 0,05 untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Dari populasi sebanyak 131 perusahaan diperoleh 54 perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 162 data perusahaan-tahun.

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KLK	162	0.0000	1.0000	0.604938	0.4903798
DKI	162	0.1250	0.8000	0.427036	0.1207657
KMA	162	0.3333	1.0000	0.403269	0.1595207
KMI	162	0.0564	0.9387	0.602391	0.2330049
KMM	162	0.0001	0.7895	0.142980	0.2136943
Valid N (listwise)	162				

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah observasi penelitian sebanyak 162 data. Variabel kecurangan laporan keuangan (KLK) memiliki nilai minimum 0,0000, maksimum 1,0000, rata-rata 0,604938, dan standar deviasi 0,4903798. Variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai rata-rata 0,427036, komite audit (KMA) sebesar 0,403269, kepemilikan institusional (KMI) sebesar 0,602391, dan kepemilikan manajerial (KMM) sebesar 0,142980.

Analisis Regresi Logistik

Hasil Analisis Regresi Logistik dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DKI	-3.672	1.474	6.206	1	0.013	0.025
	KMA	2.119	1.260	2.829	1	0.093	8.324
	KMI	-2.657	1.187	5.013	1	0.025	0.070
	KMM	-1.842	1.274	2.088	1	0.148	0.159
	Constant	3.037	1.119	7.369	1	0.007	20.853

a. Variable(s) entered on step 1: DKI, KA, KMI, KMM.

Analisis regresi logistik biner digunakan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai konstanta sebesar 3,037, koefisien DKI sebesar -3,672, koefisien KMA sebesar 2,119, koefisien KMI sebesar -2,657, dan koefisien KMM sebesar -1,842.

Pengujian Kelayakan Model Regresi**Tabel 5. Kelayakan Model Regresi***Hosmer and Lemeshow Test*

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	13.845	8	0.086

Hasil *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 13,845 dengan nilai signifikansi sebesar 0,086. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah sesuai dengan data observasi sehingga layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**Tabel 6. Overall Model Fit***(block Number 0: Beginning Block)*

<i>Iteration History^{a,b,c}</i>			
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
Step 0	1	217.392	0.420
	2	217.391	0.426
	3	217.391	0.426

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 217.391

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than 0.001.

Tabel 7. Overall Model Fit*(Block Number = 1)*

<i>Iteration History^{a,b,c,d}</i>							
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Constant</i>	<i>Coefficients</i>			
				<i>DKI</i>	<i>KMA</i>	<i>KMI</i>	<i>KMM</i>
Step 1	1	203.308	2.811	-3.278	1.673	-2.379	-1.631
	2	203.052	3.035	-3.654	2.089	-2.649	-1.835
	3	203.052	3.038	-3.672	2.119	-2.657	-1.841
	4	203.052	3.037	-3.672	2.119	-2.657	-1.842

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 217.391

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than 0.001.

Nilai *-2 Log Likelihood (-2LogL)* pada block number = 0 sebesar 217,391 dan menurun menjadi 203,052 pada block number = 1 setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model. Penurunan sebesar 14,339 menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan memiliki kecocokan yang lebih baik dengan data penelitian.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**Tabel 8. Koefisien Determinasi**

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	203.052 ^a	0.085	0.115

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than 0.001.

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,115. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan sebesar 11,5%, sedangkan 88,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Matriks Klasifikasi**Tabel 9. Matriks Klasifikasi classification table^a**

Observed		Predicted			Percentage Correct
		KLK			
		0.0000	1.0000		
Step 1	KLK	0.0000	19	45	29.7
		1.0000	9	89	90.8
Overall Percentage					66.7

a. The cut value is 0.500

Hasil *classification table* menunjukkan bahwa model mampu memprediksi dengan benar 19 perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan 89 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai *Overall Percentage* sebesar 66,7% menunjukkan tingkat ketepatan model dalam mengklasifikasikan data penelitian.

Pengujian Hipotesis**Tabel 10. Pengujian Hipotesis**

		<i>Variables in the Equation</i>					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DKI	-3.672	1.474	6.206	1	0.013	0.025
	KMA	2.119	1.260	2.829	1	0.093	8.324
	KMI	-2.657	1.187	5.013	1	0.025	0.070
	KMM	-1.842	1.274	2.088	1	0.148	0.159
	Constant	3.037	1.119	7.369	1	0.007	20.853

a. Variable(s) entered on step 1: DKI, KMA, KMI, KMM.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien beta sebesar -3,672 dengan nilai signifikansi 0,013 sehingga H1 diterima. Variabel komite audit memiliki nilai koefisien beta sebesar 2,119 dengan nilai signifikansi 0,093 sehingga H2 ditolak, sedangkan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien beta

sebesar -2,657 dengan nilai signifikansi 0,025 sehingga H3 diterima. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien beta sebesar -1,842 dengan nilai signifikansi 0,148 sehingga H4 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan penelitian ini mendukung teori keagenan (*agency theory*), di mana dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Objektivitas komisaris independen memungkinkan pengawasan yang lebih netral sehingga dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Kondisi ini juga didukung oleh rata-rata proporsi dewan komisaris independen yang telah melampaui batas minimal 30% sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 33.POJK.04/2014. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriani (2024), Septiani dan Yuyetta (2025), serta Tan dan Chariri (2022) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen mampu memperkuat fungsi pengawasan dan meminimalisir peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum mampu menjadi instrumen pengawasan yang efektif dalam menekan kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit saja tidak menjamin kualitas pengawasan apabila tidak diikuti dengan efektivitas pelaksanaan tugas dan wewenangnya. Mayoritas perusahaan sampel hanya memenuhi ketentuan minimal jumlah anggota komite audit sesuai regulasi sehingga pembentukannya cenderung sebagai pemenuhan syarat administratif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Septiani dan Yuyetta (2025), Jesslyn dan Khairani (2025), serta Syafitri, dkk (2021) yang menyatakan bahwa komite audit yang hanya berfungsi sebagai formalitas tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan penelitian ini mendukung teori keagenan yang memandang kepemilikan institusional sebagai mekanisme kontrol eksternal untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Investor institusional memiliki sumber daya, kemampuan analisis, dan akses informasi yang lebih baik sehingga mampu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap tindakan manajemen. Dominasi kepemilikan institusional pada perusahaan sampel menunjukkan bahwa fungsi monitoring yang dilakukan bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi sarana pengendalian yang efektif dalam menjaga transparansi pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wati, dkk (2023) dan Sahda, dkk (2025) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional mampu memperkuat fungsi pengawasan serta menekan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori agensi tidak dapat menjelaskan hubungan kepemilikan manajerial dengan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sampel. Kepemilikan saham oleh manajemen yang relatif rendah menyebabkan mekanisme penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham tidak terbentuk secara optimal. Kondisi tersebut mengakibatkan kepemilikan manajerial belum cukup kuat untuk memengaruhi perilaku manajemen dalam melakukan ataupun menghindari kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Widowati dan Oktoriza (2021), Syafitri, dkk (2021), serta Candra, dkk (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan melalui pihak independen dan investor institusional mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit maupun kepemilikan saham oleh manajemen belum menjadi faktor yang menentukan terjadinya kecurangan pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* periode 2022-2024. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* dengan periode pengamatan tahun 2022-2024 serta hanya berfokus pada variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor dan periode pengamatan, menambahkan variabel lain di luar tata kelola perusahaan seperti pendekatan *fraud* pentagon atau *fraud* hexagon, menggunakan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, serta mempertimbangkan penggunaan model pendeteksian selain Beneish M-Score untuk membandingkan kemampuan model dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, F. (2019). *Tiga Pilar Sejahtera diduga gelembungkan laporan keuangan Rp4 T.* IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/market-news/tiga-pilar-sejahtera-diduga-gelembungkan-laporan-keuangan-rp4-t>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: Detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, 10(13), 1-16.
- Amri, A. S., & Putri, V. N. (2024). Corporate governance dan kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada PT di sektor real estate dan konstruksi). *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 20(2).

- Andriadi, K. D. (2025). Apakah indikasi kecurangan laporan keuangan perbankan dipengaruhi oleh keenam elemen fraud hexagon? *JATI (Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi)*, 18(1), 82-92.
- Artana, I. K. P., Diatmika, I. P. G., & Atmadja, A. T. (2023). The influence of auditor opinion, company size, external pressure on fraud financial reporting with industrial conditions as intervening variables. *International Journal of Social Science and Business*, 7(1), 208–215.
- Atmadja, A. T., Dharmawan, N. A. S., & Saputra, K. A. K. (2024). Determinants of Factors that Affect Accounting Fraud in Local Government Financial Management. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 18(1), 148–160.
- Candra, R., Juliani, M., & Handayani, W. (2024). Tata kelola perusahaan dan kecurangan pelaporan keuangan: Studi kasus industri barang konsumen di BEI. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 22(1), 85-102.
- Dwianto, A., Puspitasari, D., & Setiawati, E. (2024). Moderasi Komite Audit Sebagai Peredam Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Owner: Riset Jurnal dan Akuntansi*, 8(1).
- Fitriani, W. F. (2024). Tata kelola perusahaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(5).
- Ghozali, I. (2020). *25 teori besar (grand theory) ilmu manajemen, akuntansi, dan bisnis*. Yoga Pratama.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariante dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harrisy, G. R., & Murtanto. (2024). Pengaruh fraud pentagon dan kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1079–1090.
- Nadya, K. (2023). *Apa itu consumer non cyclical: Definisi dan contoh sahamnya di pasar modal*. IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/market-news/apa-itu-consumer-non-cyclical-definisi-dan-contoh-sahamnya-di-pasar-modal>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jesslyn, & Khairani, S. (2025). Corporate Governance and Fraudulent Financial Reporting: The Role of Independence Figure. *eCo-Fin: Economics and Financial*, 7(1), 248-260.
- Kuntadi, C., & Putri, N. A. (2023). Pengaruh corporate governance, financial stability dan ineffective monitoring terhadap fraud pada laporan keuangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1).
- Luthfiyyah, A., Fitriana, & Dongoran, H. (2024). Pengaruh kualitas audit dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023). *Worldview: Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains*, 3(2), 95–109.
- Mahandari, K. H., Gayatri, Widanaputra, A. A. G. P., & Badera, I. D. N. (2024). Determinants of financial statement fraud in banking companies. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 24(2), 1525–1538.

- Maheswari, P. P. V., Astawa, I. G. P. B., & Martadinata, I. P. H. (2026). Analisis pengaruh akuntabilitas, partisipasi anggaran, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan fraud pada penggunaan dana desa di Kecamatan Gerokgak. *Community Engagement & Emergence Journal*, 7(3), 1434-1446.
- Marlinda, L., & Sari, N. P. (2024). Pengaruh corporate governance terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan: Studi empiris pada perusahaan BUMN tahun 2018-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(2), 578-590.
- Marverissa, R., Muttijaya, G. T. P., & Adnyana, I. D. G. A. J. (2025). Pengaruh corporate governance terhadap terjadinya financial distress pada perusahaan manufaktur periode 2022-2024. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 16(01), 263-271.
- Masdiantini, P. R., Devi, S., Purnamawati, I. G. A., & Dewi, P. E. D. M. (2021). Detection of financial statement fraud: In review of bystander effect, whistleblowing and locus of control. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 197, 495-500.
- Masdiantini, P. R., Devi, S., & Dewi, G. A. K. R. S. (2022). Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai karakteristik individu pada kecurangan laporan keuangan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(3), 1003-1012.
- Monica, N. K. D. K., Purnamawati, I. G. A., & Werastuti, D. N. S. (2025). The effect of financial targets and financial stability on fraudulent financial reporting with the audit committee as a moderation. *Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting (DIJEFA)*, 6(3), 2400-2411.
- Musmini, L. S., Sulindawati, N. L. G. E., Yuniarta, G. A., & Purnamawati, I. G. A. (2022). Understand the Meaning of Togetherness in Credit Cooperative Financial Management. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(4), 1433-1447.
- Musmini, L. S., Sulindawati, N. L. G. E., Yudiantara, I. G. A. P., & Dewi, S. (2024). Peningkatan Pengelolaan Pencatatan Keuangan BUMDesa Desa Sambangan Melalui Pelatihan dan Pendampingan Akuntansi. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 9, 1412-1417.
- Muttiwijaya, G. T. P., Adiputra, I. M. P., Dewi, L. G. K., & Tapa, I. G. F. S. (2025). Analisis perspektif model fraud hexagon dalam mendeteksi indikasi financial statement fraud (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2020). *Widya Akuntansi dan Keuangan*, 83-108.
- Nuraisyah, S., & Setiawati, L. (2024). Pengaruh corporate governance terhadap financial statement fraud. *YUME: Journal of Management*, 7(2).
- Rainingtyas, A. S., Umar, H., & Indriani, A. (2021). The influence of financial distress and audit committee on fraudulent financial reporting moderating by good corporate governance. *SSRG International Journal of Economics and Management Studies*, 8(7), 59-70.
- Sahda, F. T., Nindito, M., & Khairunnisa, H. (2025). Pengaruh penerapan mekanisme good corporate governance terhadap indikasi kecurangan

-
- laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 6(2), 256-271.
- Septiani, A. N., & Yuyetta, E. N. A. (2025). Corporate governance and CSR: Fortress or loophole in the financial statement fraud? *Jurnal Akademi Akuntansi*, 8(2), 302-313.
- Solikhin, Z. R. A., & Parasetya, M. T. (2023). Analisis pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1-15.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sujana, E., & Dharmawan, N. A. S. (2023). Audit Quality Improvement and the Role of Risk Audit as a Moderator. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 17(4), 223-238.
- Syafitri, M., Ermaya, H. N. L., & Putra, A. M. (2021). Dampak corporate governance, financial stability, dan financial target dalam kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akunida*, 7(1), 44-55.
- Tan, N. A., & Chariri, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Aktivitas Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1-13.
- Wati, Y., Irman, M., & Suharti. (2023). Kepemilikan perusahaan, manajemen laba, dan kecurangan laporan keuangan di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 16(1), 79-89.
- Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). Analisis corporate governance terhadap financial statement fraud. *Jurnal STIE Semarang*, 13(2), 1-10.